

Pentingnya Profesionalitas Guru Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Mochammad Naufal Adzin Wardana^{a,1*}, Anita Puji Astutik^{a,2}

^aFakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit No.666 B, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61215 Indonesia

¹mochnoval376@gmail.com, ²anitapujiastutik@umsida.ac.id

*Koresponden

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 19 Agustus 2024 Revised: 06 September 2024 Accepted: 07 Oktober 2024 Published: 25 Oktober 2024</p> <p>Kata Kunci: Profesionalitas Guru; Kompetensi Guru; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam (PAI)</p>	<p>Penelitian ini mengkaji pentingnya profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, namun kesuksesan penerapannya sangat bergantung pada keterampilan dan kompetensi guru. Berdasarkan kajian literatur dari 15 artikel jurnal, ditemukan bahwa penguasaan teknologi, etika digital, dan kompetensi dasar menjadi faktor kunci. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman kurikulum, keterbatasan fasilitas, dan beban administratif yang tinggi. Untuk mengatasi hal ini, penelitian merekomendasikan pelatihan intensif, peningkatan infrastruktur, pengurangan beban administratif, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas guru guna mendukung profesionalisme guru PAI. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan khusus pada peran profesionalisme guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan strategi komprehensif untuk mengatasi tantangan tersebut.</p>
<p>Keywords: Teacher Professionalism; Teacher Competence; Merdeka Curriculum; Islamic Religious Education (PAI)</p>	<p>ABSTRACT This study examines the importance of professionalism among Islamic Religious Education (PAI) teachers in supporting the successful implementation of the Merdeka Curriculum. This curriculum provides teachers with the flexibility to adapt learning materials to student needs, but its success largely depends on teacher skills and competencies. Based on a literature review of 15 journal articles, it was found that technological proficiency, digital ethics, and basic competencies are key factors. The challenges identified include a lack of curriculum understanding, limited facilities, and high administrative burdens. To address these issues, the study recommends intensive training, infrastructure improvements, administrative burden reduction, and collaboration between the government, schools, and teacher communities to support PAI teacher professionalism. The novelty of this research lies in its focus on the specific role of PAI teacher professionalism in the implementation of the Merdeka Curriculum and the comprehensive strategies proposed to overcome these challenges.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

1. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran kunci dalam perkembangan individu dan masyarakat. Pendidikan dijadikan sebagai pilar utama dalam proses perencanaan pembangunan bangsa sebab menentukan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) (Haryanto, 2015; Mukhtar et al., 2023). Melalui pendidikan, generasi bangsa diciptakan untuk menjadi sumber daya yang unggul, terlatih, dan kompeten, sehingga nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam kesejahteraan hidupnya bahkan negara (Khotimah & Sutarnan, 2023). Menurut (Anridzo et al., 2022) kesuksesan pelaksanaan tujuan pendidikan dapat diukur berdasarkan kualitas pendidikan yang dijalankan, salah satunya terkait sistem pendidikan. Dalam konteks Indonesia, salah satu aspek sistem pendidikan yang sering dilakukan pengembangan untuk menyesuaikan kebutuhan perkembangan zaman terdapat dalam perencanaan pendidikan atau dikenal dengan kurikulum pendidikan.

Kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan metode pembelajaran, serta pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Definisi ini diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bagian 1, Pasal 1. Tujuan kurikulum adalah untuk memfasilitasi proses pendidikan agar dapat mencapai sarasannya dengan lebih efektif (Vhalery et al., 2022), sehingga dalam pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi saat ini (Pillawaty et al., 2023). Hasil pengembangan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia dari mulai 11 Februari 2022 adalah "kurikulum merdeka".

Kurikulum merdeka yaitu jenis kurikulum yang memberikan kepercayaan secara penuh dalam pembelajaran kepada guru dan siswa (Nurfitriani et al., 2023). Kurikulum Merdeka, yang juga dikenal sebagai kurikulum prototype, memiliki desain yang lebih fleksibel (Pillawaty et al., 2023). Fokus utama kurikulum ini adalah pada materi esensial serta pembangunan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk mempersiapkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan dapat beradaptasi dengan kompleksitas perkembangan zaman (Anridzo et al., 2022). Selain itu, kurikulum ini menekankan pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan karakter seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air (Arofaturrohman et al., 2023). Saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka telah diterapkan di semua tingkatan pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas dan karakteristik siswa. Ini berarti bahwa guru memiliki kebebasan untuk memilih konten yang relevan dan metode pengajaran yang efektif, sesuai dengan situasi dan kondisi spesifik dalam kelas mereka. Kepercayaan yang diberikan oleh kurikulum ini memungkinkan penyesuaian yang lebih baik terhadap kebutuhan individual siswa. Sementara kebebasan yang dimiliki oleh siswa terkait adanya kebebasan untuk mengembangkan potensi dan mengungkapkan pendapatnya. Sistem kebebasan yang dirasakan oleh dua pelaku pendidikan yaitu guru dan siswa, mempertegas definisi dari merdeka belajar yang menjadi kesatuan dari kurikulum merdeka. Menurut Astutik & Farista (2023) merdeka belajar mencerminkan kondisi di mana siswa dan guru terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru dan siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih materi pembelajaran sesuai dengan minat, keinginan, dan kebutuhan masing-masing dalam konteks Merdeka Belajar. Proses belajar mengajar dapat ditentukan tanpa terikat batasan yang kaku berkat kurikulum ini. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memegang peran utama (A.Natsir, 2020; Darmawati & Muliani, 2023). Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka telah mengungkap pendekatan tersendiri dalam pembelajaran yaitu berbasis proyek atau *project-based learning*. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Arofaturrohman et al., 2023). Fokus ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan perubahan yang akan terjadi di masa depan.

Para guru didorong oleh Kurikulum Merdeka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini. Selain itu, mereka tetap harus menanamkan nilai-nilai yang baik. Hal ini penting mengingat kemudahan akses dan penggunaan teknologi yang semakin meluas (Handayani et al., 2023). Namun, kesuksesan sebuah kurikulum sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan guru yang melaksanakannya (Siregar et al., 2023). Guru dihadapkan pada tantangan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi kelas, sementara mereka juga harus menanggapi tuntutan perkembangan zaman. Ini sering menjadi tantangan khusus bagi guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada kegiatan belajar mengajar yang efektif (Astutik et al., 2023).

Pendidikan agama, menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bagian I Pasal 2, merupakan upaya untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam praktik ajaran agamanya. Mata pelajaran atau kuliah ini diterapkan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Tujuan khusus dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membimbing dan

mengasuh peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Aqsho et al., 2022). Tujuan pendidikan Islam, sesuai dengan Konferensi Dunia Pertama di Jeddah-Mekkah (1393H/1977M), adalah untuk menciptakan manusia yang berbudi pekerti baik, dengan mengembangkan keseimbangan seluruh aspek kepribadian melalui pelatihan spiritual, intelektual, rasionalitas diri, imajinasi, dan indra manusia (Shalahuddin & Mu'adz, 2020). Peran guru dalam pendidikan Islam dianggap sebagai figur ayah spiritual bagi peserta didik, yang memberikan pengetahuan, pembinaan karakter, dan koreksi terhadap perilaku yang tidak baik (Malihatul et al., 2023). Guru PAI memiliki tugas untuk membentuk karakter peserta didik, menjadikan mereka pemimpin dalam proses pembentukan moral dan perilaku. Tugas ini sejalan dengan norma masyarakat untuk membedakan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik (Marsila et al., 2023). Namun, pembelajaran PAI cenderung lebih teoritis dibandingkan dengan praktis, berbeda dengan pendekatan kurikulum merdeka. Islam sebagai ajaran dan praktek senantiasa terkait dengan konteks ruang dan waktu, sehingga bersifat khas, lokal, dan temporal (Shalahuddin & Mu'adz, 2020). Pada kurikulum merdeka mengharuskan pembelajaran secara aktif, seperti teori yang dikembangkan oleh siswa itu sendiri, baik itu dengan metode diskusi, pemecahan masalah, dan lain sebagainya yang lebih bersifat praktik (Nurfitriani et al., 2023). Dari pernyataan tersebut, dapat memperkuat pandangan (Adira & Achadi, 2023) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai ujung tombak kurikulum yang menentukan apakah implementasi kurikulum dilaksanakan secara efektif ataukah tidak. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa, diperlukan adanya kesiapan dari seorang guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui kompetensi-kompetensi yang dimilikinya.

Kesiapan seorang guru dalam implementasi kurikulum terutama kurikulum merdeka tidak hanya berdasarkan pada siap secara fisik dan mental, namun harus memiliki kecakapan dalam mengatur pembelajaran dari menyusun perangkat pembelajaran sehingga diperlukan adanya kompetensi dan keterampilan yang matang untuk menjalankannya (Saaduddin, 2023). Dalam konteks Merdeka Belajar, guru memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran. Peran ini didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Rahmadhani & Istikomah, 2023; M. Sa'diyah & Pesha, 2024). Kompetensi-kompetensi ini penting untuk implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan penilaian kualifikasi guru. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan dalam membimbing proses pembelajaran siswa. Kepribadian guru berfokus pada aspek seperti akhlak mulia dan kemampuan menjadi contoh yang baik. Kompetensi sosial mencakup kemampuan dalam komunikasi dan interaksi dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan dan pemahaman materi yang diajarkan secara mendetail (Khotimah & Sutarman, 2023). Pendidik yang berkualitas adalah mereka yang bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan mental peserta didik, membimbing mereka menuju kedewasaan sehingga dapat memenuhi tugas-tugas kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Astutik, 2017).

Penelitian yang berjudul "*Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Developments Goals*," disebutkan bahwa guru PAI perlu memiliki profesionalitas dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mampu menguasai empat kompetensi dasar, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (S. M. Sa'diyah et al., 2024). Penelitian lainnya yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Merdeka*" menyoroti peran guru PAI dalam melaksanakan kurikulum merdeka, di mana guru PAI berperan sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan penyempurna pembelajaran (Idris, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya profesionalitas guru untuk menentukan kualitas pembelajaran. Sementara itu, penelitian oleh Sarumpaet (2023) yang berjudul "*Profesionalisme Guru PAI Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri 5 Angkola Sangkunur*" menegaskan pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan, karena ini akan membangun kepercayaan masyarakat terhadap kualitas guru. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Instruktur, yang menekankan bahwa guru merupakan bagian dari sebuah profesi dan dituntut untuk bersikap profesional. Penelitian lain menyoroti pentingnya kompetensi profesional guru dalam mengembangkan efektivitas pembelajaran (Indriawati et al., 2023). Dengan memiliki kompetensi profesional, guru dapat mengelola waktu dengan efisien, memilih konten yang sesuai, merencanakan

pembelajaran, dan mengorganisasi materi serta tugas-tugas dengan tepat. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tuntutan kurikulum merdeka yang mengikuti perkembangan digital. Profesionalisme guru PAI juga penting dalam menunjukkan kesiapan guru dalam melakukan penilaian yang komprehensif dan komitmen untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas kurikulum (Arofaturrohman et al., 2023). Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan studi literatur dengan mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu untuk menyoroti pentingnya profesionalisme guru PAI dalam implementasi kurikulum merdeka.

2. Meode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pentingnya profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yang mencakup tahapan identifikasi, penilaian, evaluasi, dan interpretasi terhadap seluruh penelitian relevan yang ada. Model yang dikembangkan oleh Triandini et al. (2019) menjadi acuan dalam pelaksanaan tahapan-tahapan penelitian SLR ini.



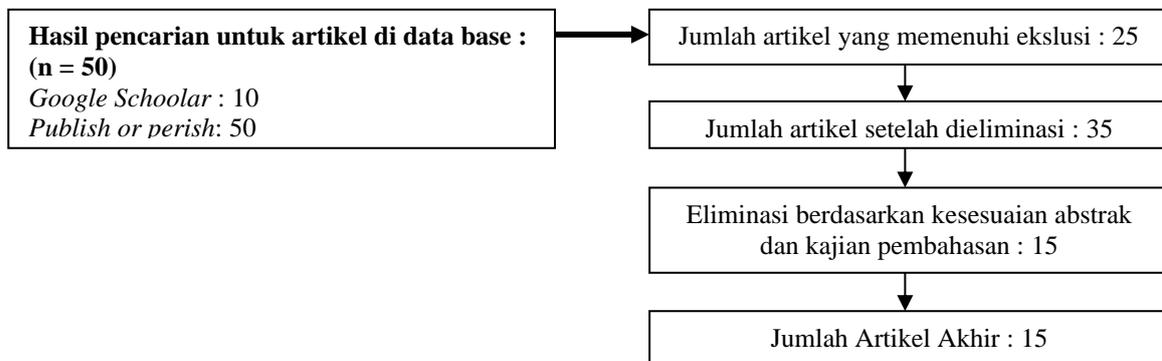
Gambar 1. Tahapan Penelitian

Langkah selanjutnya adalah menetapkan kriteria untuk menilai apakah data yang ditemukan dapat dianggap sebagai sumber penelitian yang layak. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam penelitian untuk memilih data yang relevan.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Pemilihan Jurnal

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Seluruh artikel dengan bahasa indonesia dan inggris	Seluruh artikel yang tidak menggunakan bahasa indonesia dan inggris
2	Penulis artikel jurnal berasal dari dalam negeri	Penulis artikel dari luar negeri
3	Tahun publikasi jurnal diantara tahun 2023 - 2024	Tahun publikasi jurnal dibawah dari tahun 2023
4	Kajian penelitian membahas memspesifikan pada peran guru PAI dalam implementasi kurikulum merdeka, baik dalam sisi profesionalitas, peran, kompetensi	Kajian penelitian tidak spesfik dalam membahas profesionalitas guru PAI dalam implementasi kurikulum merdeka, baik dalam sisi profesionalitas, peran, kompetensi

Berikut ini adalah diagram pemilihan artikel yang sesuai:



Gambar 2. Langkah-Langkah Pemilihan Artikel

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pencarian artikel melalui Google Scholar dan Publish or Perish 8, ditemukan 15 artikel yang memenuhi kriteria penelitian ini. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan dalam dua tahun terakhir, yaitu 2023 dan 2024, dan telah melalui proses seleksi ketat. Berikut adalah tabulasi 15 artikel yang berhasil diperoleh.

Tabel 2. Kajian Tentang ” Profesionalitas Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”

Penulis	Temuan Utama
Adira & Achadi (2023)	Pentingnya peran guru dalam pendidikan mencakup penguasaan teknologi dan etika di dunia maya. Dampak kemampuan dan kewibawaan guru sangat besar terhadap proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghadapi perkembangan teknologi, sehingga efektivitas pembelajaran bergantung pada pemahaman potensi kecerdasan siswa serta penggunaan berbagai metode pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru mendukung nalar kritis siswa dan harus mampu membimbing mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.
Anggraini (2023)	Penelitian ini mengungkap beberapa hal penting terkait Kurikulum Merdeka. Pertama, pola pembelajaran PAI diimplementasikan dengan refleksi yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, meliputi pekan bahtera dan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, guru menunjukkan profesionalisme dalam penerapan kurikulum PAI, dengan dukungan dari pengalaman mengajar dan sertifikasi yang memenuhi standar profesional. Terakhir, sekolah dan guru berperan sebagai fasilitator dalam Kurikulum Merdeka, berupaya membangun karakter siswa dengan fasilitas yang mendukung konsep pembelajaran Merdeka
Idris (2023)	Pemerintah merancang Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mengatasi krisis pembelajaran yang diperburuk oleh pandemi COVID-19. Guru PAI harus memiliki kemampuan untuk memetakan kemampuan siswa terlebih dahulu sebelum menetapkan materi esensial, yang menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan kurikulum ini. Penguasaan empat kompetensi dasar—pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian—merupakan syarat utama bagi guru PAI. Selain itu, guru juga perlu mengikuti tujuh tahapan implementasi yang direkomendasikan oleh pemerintah guna mencapai tujuan pendidikan yang berfokus pada siswa.
Marsila et al. (2023)	Dalam Kurikulum Merdeka, guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk memberikan bimbingan, arahan, dan menjadi tempat mereka mencurahkan isi hati. Di SMPN 2 TARIK, siswa menghadapi berbagai masalah kepribadian, seperti sering bolos, berkelahi dengan teman, datang terlambat, menunjukkan sifat labil, dan cenderung manja.
Rahmadhani & Istikomah (2023)	Untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru PAI perlu menguasai empat kompetensi dasar, yaitu pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Mereka juga harus mengikuti tujuh tahapan implementasi yang dianjurkan oleh pemerintah. Dengan mengikuti tahapan tersebut, tujuan pendidikan yang berfokus pada siswa dapat tercapai dengan lebih efektif.
Rezeki et al. (2023)	Undang-Undang Republik Indonesia mengharuskan guru memiliki kompetensi pedagogis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dengan peralihan ke Kurikulum Merdeka, guru perlu cepat beradaptasi dan meningkatkan profesionalisme melalui motivasi, pelatihan, dan pendampingan. SD Islam Plus Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (SDIP YLPI) Pekanbaru, bersama Universitas Islam Riau (UIR), membimbing guru dalam penerapan kurikulum baru. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada 2 September 2022 membantu guru-guru SDIP YLPI Pekanbaru memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga mereka siap merancang bahan ajar sesuai kurikulum terbaru.
Safitri et al. (2023)	Memiliki kompetensi dalam penerapan kurikulum Merdeka berbasis digital adalah suatu keharusan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemampuan ini memungkinkan guru PAI untuk merancang kurikulum digital dan menyediakan pendidikan berkualitas tinggi. Selain itu, untuk memenuhi standar akademik yang semakin tinggi, guru PAI perlu memiliki etos kerja yang kuat, terus memperoleh informasi terbaru, dan beradaptasi dengan teknologi.

Penulis	Temuan Utama
Sarumpaet (2023)	Kualitas kurikulum dan profesionalisme guru adalah faktor penentu keberhasilan guru. Profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 5 Angkola Sangkunur tercermin dari pemenuhan 13 ciri guru profesional, yang meliputi energi untuk siswa, tujuan pembelajaran yang jelas, keterampilan mendisiplin, manajemen kelas yang baik, komunikasi efektif, harapan tinggi, pengetahuan kurikulum dan subjek, pengajaran berkualitas, hubungan baik dengan siswa, mengajarkan cara belajar, sikap baik terhadap sesama guru, dan pengetahuan media sosial. Sertifikasi profesi juga mendukung kinerja guru tersebut. Dalam perspektif Islam, pendidik berhasil dengan melaksanakan tugas secara baik, berpikir kreatif, dan memiliki kompetensi profesional religius..
Verniati et al. (2023)	Untuk mengikuti perkembangan zaman dalam Kurikulum Merdeka, inovasi pembelajaran sangat diperlukan. Artikel ini bertujuan meneliti pengaruh kompetensi profesional dan kreativitas terhadap inovasi pembelajaran guru dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi pembelajaran; (2) kreativitas guru juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi pembelajaran; dan (3) terdapat korelasi antara kompetensi profesional dan kreativitas guru.
Wulandari et al. (2023)	Pada abad ke-21, guru perlu mengintegrasikan teknologi secara efektif dan merancang pembelajaran inovatif. Mereka harus mengelola dan menilai informasi dengan baik serta berkomitmen pada perkembangan siswa. Keterampilan penting bagi siswa mencakup keterampilan hidup, belajar, inovasi, serta teknologi. Guru diharapkan menjadi fasilitator dan inovator, menggunakan media pembelajaran seperti video, PPT, dan platform digital serta teknologi canggih seperti IoT, AI, dan Big Data.
Wachidah (2023)	Strategi peningkatan kompetensi profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 15 Surabaya menunjukkan kelebihan dan kekurangan. Beberapa guru masih kurang memahami kompetensi profesional, terutama dalam penggunaan teknologi, yang dapat menghambat pembelajaran. Namun, pelatihan melalui seminar dan program "Jum'at Sinau Bareng" membantu dalam evaluasi dan pengelolaan pembelajaran. Kelebihan lain adalah penyusunan modul ajar oleh tim MGPS yang bekerja sama dengan SMA Negeri 10 Surabaya, dengan modul yang sudah ber-ISBN.
Bayhaqi et al. (2024)	Dalam era digital, kompetensi guru PAI sangat penting untuk proses pembelajaran Kurikulum Merdeka. Mengingat cakupan materi pendidikan Islam yang luas, seperti Tarikh, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Aqidah Akhlak, guru PAI harus memanfaatkan media digital, media sosial, dan mesin pencari secara optimal. Penggunaan sumber-sumber ini akan membantu dalam menemukan materi yang relevan dan mendukung proses pembelajaran PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka..
Febrianti (2024)	Penelitian mengenai peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI di SD Islam Terpadu Putra Harapan Purwokerto mengidentifikasi beberapa indikator penting. Untuk kompetensi pedagogik, indikatornya meliputi pemahaman karakteristik siswa, teori dan prinsip pembelajaran, serta kemampuan dalam meningkatkan potensi siswa. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan kurikulum, menyusun silabus yang sesuai, dan menyesuaikan kegiatan pendidikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, komunikasi yang efektif, sopan, empati terhadap siswa, serta kemampuan dalam evaluasi dan penilaian adalah faktor penting. Pada kompetensi profesional, indikatornya mencakup penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, serta standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru harus kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran, melakukan refleksi untuk peningkatan profesional berkelanjutan, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung materi ajar. Kedua kompetensi ini sangat penting bagi guru PAI untuk berhasil dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
Rikza & Darnoto (2024)	Guru PAI sering kali kurang memahami Kurikulum Merdeka dan sering menggunakan media pembelajaran seadanya, menurut hasil penelitian. Selain itu, tantangan lain termasuk kurangnya sarana dan prasarana, kesibukan administratif, dan minimnya sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perlu adanya peningkatan kompetensi guru PAI dalam memahami

Penulis	Temuan Utama
	dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif serta penyediaan sarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.
Rodiah (2024)	Platform Merdeka Mengajar (PMM) membantu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kompetensi profesional dengan mendukung pembuatan rancangan pembelajaran, modul ajar, dan penentuan jenis asesmen yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) siswa. PMM juga memungkinkan guru untuk mengembangkan teknik mengajar yang bervariasi, memilih metode, model, dan strategi pembelajaran yang relevan, serta menguasai media dan teknologi pembelajaran di kelas. Meskipun terdapat kendala seperti faktor usia dan kurangnya pemahaman IT, pelatihan rutin yang intensif terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAI dalam memanfaatkan PMM..

Hasil penelitian dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Adira & Achadi (2023) mengungkapkan bahwa penguasaan teknologi dan etika digital adalah aspek krusial yang harus ditekankan oleh guru PAI. Dalam konteks ini, penguasaan teknologi tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga mencakup pemahaman tentang cara mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Guru PAI harus mampu memanfaatkan teknologi untuk membuat materi pelajaran lebih menarik dan interaktif, serta menggunakan media digital untuk menjelaskan konsep-konsep agama Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, etika digital juga menjadi bagian penting, di mana guru PAI harus dapat membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan aman. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mendukung nalar kritis siswa tetapi juga memandu mereka mencapai tujuan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka harus menjadi panutan dalam menggunakan teknologi secara etis dan produktif. Penelitian oleh Marsila et al. (2023) menambahkan bahwa guru PAI juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa dengan menjadi tempat curhat dan memberikan bimbingan. Peran ini sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kompetensi guru PAI merupakan elemen fundamental dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Idris (2023) dan Rahmadhani & Istikomah (2023) menyatakan bahwa guru PAI harus memiliki empat kompetensi dasar: pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, teori dan prinsip pembelajaran, serta kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Selain itu, teori dan prinsip pembelajaran yang kuat membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif. Febrianti (2024) menekankan pentingnya kemampuan evaluasi dan penilaian, serta komunikasi yang efektif dan empatik dengan siswa sebagai indikator kompetensi pedagogik dan profesional. Evaluasi dan penilaian yang tepat membantu guru dalam mengukur kemajuan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Komunikasi yang efektif dan empatik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa didengar dan dihargai. Kompetensi sosial meliputi kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk siswa, orang tua, dan rekan kerja. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran dan metode pengajaran, sementara kompetensi kepribadian mencakup integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap profesi guru. Secara keseluruhan, keempat kompetensi ini membentuk dasar yang kuat bagi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan sukses..

Namun, penelitian juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Wachidah (2023) dan Rikza & Darnoto (2024) mencatat bahwa banyak guru PAI belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka dan cenderung menggunakan media pembelajaran seadanya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memperkenalkan dan menerapkan Kurikulum Merdeka, ada kekurangan dalam pelatihan dan dukungan yang diberikan kepada guru PAI. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi masalah signifikan. Misalnya, akses terbatas ke perangkat teknologi dan internet yang memadai menghambat

kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan antara harapan dan realita di lapangan. Guru yang tidak memiliki akses ke teknologi yang memadai tidak dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya dan interaktif kepada siswa. Hal ini tidak hanya menghambat proses belajar-mengajar tetapi juga mengurangi efektivitas pembelajaran yang seharusnya bisa lebih optimal dengan bantuan teknologi. Selain itu, keterbatasan perangkat keras dan perangkat lunak di sekolah juga menjadi penghalang bagi guru dalam mengakses sumber daya pembelajaran yang modern dan up-to-date. Sebagai contoh, beberapa sekolah mungkin tidak memiliki komputer yang cukup, atau jaringan internet yang stabil, sehingga guru harus bergantung pada metode tradisional yang kurang efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengedepankan inovasi dan teknologi.

Selain itu, kesibukan administratif yang tinggi mengurangi waktu yang bisa digunakan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Guru sering kali dibebani dengan berbagai tugas administratif yang menguras waktu dan energi mereka, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk fokus pada pengembangan materi pembelajaran dan strategi pengajaran yang inovatif. Minimisnya sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka juga memperparah situasi ini, karena banyak guru tidak mendapatkan informasi dan pembaruan yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum ini dengan benar. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan membuat guru merasa tidak siap dan kurang percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Misalnya, menyediakan lebih banyak pelatihan yang berkelanjutan dan relevan, mengurangi beban administratif guru sehingga mereka bisa lebih fokus pada pengajaran, dan meningkatkan infrastruktur sekolah agar mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pemerintah juga perlu melakukan upaya yang lebih proaktif dalam mensosialisasikan Kurikulum Merdeka dan memberikan panduan yang jelas serta sumber daya yang memadai kepada para guru. Dengan dukungan yang komprehensif, guru PAI akan lebih mampu mengatasi tantangan yang ada dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. sebab Upaya ini tidak hanya membutuhkan intervensi dari pemerintah pusat, tetapi juga kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas sekolah. Pengembangan komunitas belajar bagi para guru, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang dihadapi, juga bisa menjadi strategi yang efektif. Melalui pendekatan kolaboratif ini, guru PAI akan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk terus meningkatkan profesionalitas dan kompetensinya, memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan sukses dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI, berbagai penelitian menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan. Rezeki et al. (2023) dan Rodiah (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dapat membantu guru PAI mengembangkan kompetensi profesional mereka. Pelatihan intensif dan rutin sangat penting untuk mengatasi kendala seperti kurangnya pemahaman IT dan faktor usia, yang sering kali menjadi hambatan dalam adaptasi teknologi dan metode pengajaran baru. Platform Merdeka Mengajar menyediakan berbagai sumber daya dan modul pelatihan yang dapat diakses oleh guru kapan saja, membantu mereka mengembangkan keterampilan baru dan memperbarui pengetahuan mereka secara berkelanjutan. Fasilitas ini memungkinkan guru untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan mengakses informasi terkini tentang strategi pengajaran dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti seminar dan workshop, juga berperan penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan bagaimana menerapkannya. Pendampingan berkelanjutan dari para ahli pendidikan dapat membantu guru mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam praktik sehari-hari, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep kurikulum tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara efektif di kelas. Misalnya, workshop yang diadakan secara berkala dapat memberikan ruang bagi guru untuk berlatih dan berdiskusi mengenai metode pengajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Dengan adanya dukungan yang komprehensif ini, guru PAI dapat meningkatkan

profesionalitas mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah. Kolaborasi antar guru juga penting, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi yang efektif, serta saling mendukung dalam proses belajar mengajar. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan, diharapkan para guru PAI dapat memberikan pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Inovasi pembelajaran dan penggunaan teknologi menjadi kunci dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Verniati et al. (2023) dan Wulandari et al. (2023) menyoroti bahwa kompetensi profesional dan kreativitas guru memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inovasi pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran dan menjadi inovator dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ini berarti guru PAI tidak hanya perlu menguasai teknologi dasar, tetapi juga harus kreatif dalam memanfaatkannya untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Penggunaan media pembelajaran abad ke-21, seperti video, platform game, dan media realistik lainnya, harus dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Media ini dapat membantu menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih engaging dan relevan bagi siswa, yang semakin akrab dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, inovasi dalam pembelajaran juga mencakup metode pengajaran yang bervariasi dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Guru PAI perlu mengembangkan pendekatan yang memperhatikan perbedaan individu dalam belajar dan menyediakan berbagai cara untuk mengakses dan memahami materi. Dengan memanfaatkan teknologi seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan Big Data, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. Teknologi ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang dapat membantu dalam memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Kesimpulannya, profesionalitas guru PAI sangat esensial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru harus menguasai empat kompetensi dasar pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian—serta menghadapi tantangan yang ada. Terus meningkatkan profesionalitas melalui pelatihan dan pemanfaatan teknologi adalah langkah yang tidak bisa diabaikan. Dengan demikian, mereka dapat memberikan pendidikan berkualitas tinggi yang relevan dengan perkembangan zaman. Temuan dari 15 jurnal ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang pentingnya profesionalitas guru PAI dan strategi untuk mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Meningkatkan profesionalitas guru PAI juga memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menyediakan sumber daya, pelatihan, dan infrastruktur yang memadai. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar juga dapat menjadi cara efektif untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mendiskusikan tantangan dan solusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pengembangan profesionalitas guru PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga kolektif, memastikan bahwa semua guru memiliki kesempatan untuk berkembang dan memberikan yang terbaik bagi pendidikan siswa.

4. Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penguasaan teknologi dan etika digital, serta empat kompetensi dasar pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian adalah kunci. Guru PAI harus mampu menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran interaktif dan mendidik siswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, keterbatasan sarana prasarana, beban administratif yang tinggi, dan minimnya sosialisasi, mengurangi efektivitas pembelajaran. Dukungan berupa pelatihan intensif, peningkatan infrastruktur, dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini.

Untuk meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan langkah-langkah strategis seperti menyediakan pelatihan intensif dan berkelanjutan yang fokus pada teknologi pembelajaran dan etika digital melalui Platform Merdeka Mengajar dan workshop rutin. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus meningkatkan infrastruktur sekolah dengan menyediakan akses yang memadai terhadap perangkat teknologi dan internet. Selain itu, beban administratif guru perlu dikurangi untuk memberi mereka lebih banyak waktu dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif. Sosialisasi yang lebih proaktif dan kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas guru juga penting untuk memastikan semua pihak memahami dan mendukung Kurikulum Merdeka. Pendampingan berkelanjutan dari para ahli pendidikan dan pengembangan komunitas belajar antar guru dapat membantu mereka berbagi pengalaman dan solusi, serta meningkatkan profesionalitas secara kolektif.

Daftar Pustaka

- A.Natsir, A. F. (2020). Pola, Prinsip, dan Tugas Supervisi PAI. *Education and Learning Journal*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.58>
- Adira, H. F., & Achadi, M. W. (2023). Efektivitas Dan Peran Guru Pai Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri 1 Gamping. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 43–52. <https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/284>
- Anggraini, M. (2023). Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 883–891. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.329>
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
- Aqsho, M. A. M. Al, Ayubi, S. Al, & Mufarochah, S. (2022). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pai Melalui Merdeka Belajar Di UPT SD Negeri 110 Gresik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 2(1), 22–28.
- Arofaturrohman, Y. A., Sumardi, S., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10249–10257. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/3369/2393>
- Astutik, A. P. (2017). Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.818>
- Astutik, A. P., & Farista, R. (2023). Respon Kebijakan Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 191–212. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5303>
- Astutik, A. P., Lismawati, Salahuddin, R., & Jannah, A. F. (2023). *Achieving Consistency in Goals: A Prescriptive Evaluation of Islamic Religious Education* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_7
- Bayhaqi, H. N., Ilham, M., Badriyah, L., Sunan, U., & Surabaya, G. (2024). Kompetensi Guru Pai Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Digital. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 6(3), 128–136. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Darmawati, D., & Muliani, M. (2023). Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI Di SMP Negeri 1 Marisa. *Education and Learning Journal*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.33096/eljour.v4i1.201>
- Febrianti, A. (2024). *Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Pai Dalam Implementasi*

- Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Islam Terpadu Putra Harapan Purwokerto* [UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/26263/>
- Handayani, A. S., Nurlisa, K., & Mustafiyanti, M. (2023). Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 319–330. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.766>
- Haryanto, B. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 79–96. <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.166>
- Idris, W. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal PENDIG (Pendidikan Dosen Dan Guru)*, 3(1), 12–34. <https://www.jurnal.pcpergunubatanghari.com/index.php/jurpendig/article/download/27/24>
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Susilo, G., Sari, I. Y., & Hayuni, S. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di Smk Negeri 3 Balikpapan. *Jurnal Koulutus*, 6(1), 47–57. <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/867>
- Khotimah, I. H., & Sutarman, S. (2023). Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Sd Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 228. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14210>
- Malihatul, L., Wahid, M., Fuadi, A. Z., Niam, M. F., Iftitahul, N., & Husniyah, H. (2023). Urgensi Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3729–3735. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1503/1316>
- Marsila, U. A., Arifin, S., & Puspitasari, I. (2023). Peran Guru PAI Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 210–226. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v12i1.462>
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., Syawal, A. M., & Sajidah, S. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Jurnal Penelitian Pendidikan & Keislaman*, 1(1), 55–65.
- Nurfitriani, O., Aziz, N., Nugroho, M. Y. A., Islam, P. A., Ilmu, F., Sains, U., Qur, A., Al, M., & Kendal, P. K. (2023). Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka di MTs Al Ishlah Kabupaten Kendal. *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1–5.
- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 379–388. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9504>
- Rahmadhani, R. N., & Istikomah, I. (2023). Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah Reantika. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 20–36. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.793>
- Rezeki, S., Amelia, S., & Hajar, I. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIP YLPI Pekanbaru. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 385–390. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i3.470>
- Rikza, A. K., & Darnoto, D. (2024). Media Pembelajaran: Tuntutan Profesional Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Ahmad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 3373–3383. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7238>
- Rodiah, R. (2024). *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 36 Samarinda* [Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI)]. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4459?show=full>

- Sa'diyah, M., & Pesha, I. N. Y. (2024). Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Developments Goals. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 202–212. <https://doi.org/47467/tarbiatuna.v4i1.5180>
- Sa'diyah, S. M., Maskunatin, M., Junaidi, M., & Tamaji, S. T. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era 5.0. *MURID*, 1(1), 26–32. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/JM/article/view/5474>
- Saaduddin, S. (2023). Kesiapan Guru dalam mengimplementasikan Kurikulum merdeka belajar Pada Pembelajaran PAI di SDN 11 Kubu Tapan. *Journal on Education*, 5(4), 17754–17767. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4521>
- Safitri, D., Rahma, Y., Riski, M., & Ritonga, A. R. (2023). Kompetensi Guru Pai Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Berbasis Digital. *At-Taqwa: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 9–15. <http://ejournalnurmagemilang.com/index.php/attaqwa/article/view/11%0Ahttp://ejournalnurmagemilang.com/index.php/attaqwa/article/download/11/10>
- Sarumpaet, L. (2023). Profesionalisme Guru Pai Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri 5 Angkola Sangkunur. *Jurnal Analysis*, 1(1), 26–33. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/35>
- Shalahuddin, R., & Mu'adz, M. (2020). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam (Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Milenial)* (B. Haryanto (ed.)). UMSIDA Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6833-63-6>
- Siregar, B., Putri, V., Nurrayza, N., & Putri, V. (2023). Potret Guru Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Ar-Rahman Medan Helvetia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1266–1277. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.424>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63–77. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Verniati, F., Iranto, D., & Suparno, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Kreativitas Guru terhadap Inovasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18521–18527.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wachidah, A. (2023). *Strategi Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 15 Surabaya* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/64219/>
- Wulandari, R. I., Munip, A., & Mawardi, A. C. (2023). Tantangan Profesionalisme Guru: Integrasi Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Di Abad 21. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2649–2667. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11029>